

Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Muta'allim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

MENAKAR POTENSI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA DAERAH

Achmad Naufal Irsyadi

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

Email: naufalirsyadiachmad@gmail.com

Nala Maziya Fitriyah

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: nala.21081@mhs.unesa.ac.id

Fachriana Hanifiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Email: fachrianahanifiyah01@gmail.com

Muta'allim

STIT Togo Ambarsari, Bondowoso, Indonesia

Email: alimhafidz@yahoo.com

Article history:

Submitted June 09, 2022

Revised October 10, 2022

Accepted November 17, 2022

Published December 09, 2022

ABSTRACT

Local literature has an important role in globalizing the value and local wisdom of a community. The goal is to preserve and spread benefits for human life. Madurese literature is one of the types of local literature that has developed. The development of Madurese literature that combines religious and social-social elements cannot be separated from the existence of Pesantren. This study aimed to examine the meaning, values, and local wisdom in Madurese literature based on the philosophy of objectivism. Hermeneutics was used to analyze fragments of M. Faizi's poems to find their meaning and value. This study showed that the human value that described the local wisdom of the Madurese in M. Faizi's poem was a reality. This finding was also supported by a number of studies on Madurese indigenous people. Thus, in addition to having a figurative language, M. Faizi's poems also contained contextual meanings, and this characterized an element of objectivism in his poems.

Keywords: local wisdom value, hermeneutics, objectivism, Madurese literature, revitalization



ABSTRAK

Sastra daerah memiliki peran penting dalam globalisasi nilai dan kearifan lokal suatu masyarakat. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan menyebarkan kebermanfaatan bagi kehidupan manusia. Sastra Madura merupakan satu di antara beberapa jenis sastra daerah yang berkembang. Perkembangan sastra Madura yang memadukan unsur keagamaan dan social-kemasyarakatan tidak lepas dari keberadaan pesantren. Studi ini bertujuan untuk menelaah makna, nilai dan kearifan lokal dalam sastra Madura berdasarkan sudut pandang filsafat obyektivisme. Metode hermeneutika digunakan untuk menganalisis penggalan puisi M. Faizi untuk menemukan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Studi ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan yang menggambarkan kearifan lokal masyarakat Madura dalam puisi M. Faizi, merupakan sebuah realitas. Temuan ini juga didukung dengan beberapa penelitian serupa mengenai masyarakat Madura. Dengan demikian, selain memiliki bahasa yang figuratif, puisi M. Faizi juga sarat akan makna kontekstual, dan inilah yang menandakan adanya unsur obyektivisme dalam puisinya.

Kata kunci: nilai kearifan lokal, hermeneutika, obyektivisme, puisi Madura, revitalisasi

PENDAHULUAN

Perkembangan media menjadi kesempatan berkembangnya sastra daerah, dan memudahkan para penyair dan sastrawan dalam mempublikasikan karyanya. Dengan begitu, potensi berkembangnya sastra daerah di tengah modernitas akan membawa dampak pada pemertahanan lokalitas yang berupa nilai dan produk kebudayaan. Madura menjadi salah satu daerah dari berbagai daerah di Indonesia yang melahirkan beberapa sastrawan dan budayawan yang karya-karyanya sudah banyak dinikmati oleh publik dan tersebar di berbagai daerah melalui otoritas penerbit, media cetak, media *online* dan sejenisnya. Kearifan lokal suatu daerah yang digambarkan dalam karya sastra berdampak baik terhadap potret dan figur masyarakat dalam suatu daerah. Keberadaan media dalam diseminasi kebudayaan akan melahirkan variasi persepsi dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fungsi media sebagai komunikasi massa dan pembentuk opini masyarakat (Setiawan, 2013).

Pada hakikatnya, nilai kearifan lokal yang digambarkan dalam karya sastra cenderung mengarah kepada pembinaan budi pekerti, sedangkan konteksnya mengarah pada pembangunan kepribadian seseorang di tengah masyarakat dalam rangka memajukan masyarakat itu sendiri. Di sisi lain, nilai kearifan lokal

Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Mutu'allim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

mengandung pengalaman intelektual, spiritual dan emosional suatu masyarakat, karenanya nilai dalam kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun sebagai mekanisme untuk bertahan hidup (Fawziah, 2017).

Perkembangan sastra daerah juga tidak lepas dari konteks budaya masyarakat setempat. Dalam konteks sastra Madura, pesantren memiliki peran penting dalam membumikan dan menyebarkan sastra Madura melalui pendidikan. Dalam sebuah studi, disebutkan bahwa pesantren dapat memproduksi teks-teks keislaman dan kedaerahan seperti yang digambarkan dalam buku "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa" terjemahan dari The Religion of Java karya Clifford Geertz (Djasadi, 2014). Beberapa penelitian membuktikan peranan yang signifikan dari pesantren dalam revitalisasi dan inklusivitas sastra Madura di tengah perkembangan zaman. Sebagaimana sastra pada umumnya, sastra Madura juga mengandung aspek social, kultur, keagamaan, dan nilai yang tidak lepas dari masyarakat Madura. Karya sastra pesantren merupakan karya dengan muatan transenden yang mampu menyajikan ciri khas kepesantrenan dan kearifan lokal setempat (Machsum, 2013).

Lebih lanjut, ruang lingkup 'sastra' terdiri atas berbagai aspek; dua di antaranya adalah sebagai produk kesenian dan tulisan (Artika, 2015). Perlunya penghayatan akan makna dan substansi karya sastra diperlukan untuk menghindari persepsi dan stigma negatif tentang karya sastra. Munculnya persepsi negatif mengenai 'kritik sastra' merupakan ketertutupan wawasan seseorang terhadap obyektivisme karya sastra. Secara obyektif, karya sastra berasal dari kompetensi dan pengetahuan seseorang yang mampu memadukan pikiran, perasaan, dan dunia ke dalam bentuk tulisan dan bangunan yang disebut sebagai karya sastra. Pentingnya pengkajian karya sastra ditinjau dari perspektif filsafat merupakan salah satu upaya mencegah dan mengurangi persepsi negatif akan karya sastra, terutama sastra daerah yang murni berasal dari nilai kearifan lokal masyarakat dan budaya setempat.

Studi ini merupakan penelitian lanjutan dari makalah kami yang meneliti unsur kemanusiaan dalam bingkai apresiasi sastra dari aspek makna dalam puisi-



Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Muta'allim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

puisi M. Faizi. Kekurangan pada makalah tersebut adalah kurangnya fokus pada aspek teori dan pengembangan isi yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya, sehingga dirasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut ke dalam penelitian ini. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menelaah makna, nilai dan aspek-aspek yang signifikan dalam sastra Madura berdasarkan sudut pandang filsafat obyektivisme.

Studi ini diharapkan dapat menambah wawasan pengkajian sastra dan ruang lingkupnya. Dengan kebijaksanaan yang terkandung dalam kajian filsafat, karya sastra dapat dipandang sebagai produk kearifan lokal dan peradaban manusia dalam bentuk seni lisan dan seni tulis. Kami merasa perlu untuk mengkaji nilai kearifan lokal dalam karya sastra Madura. Terlebih, sastra daerah sedang menghadapi tantangan modernisme berupa keberaksaraan 4.0; demikian dipandang penting untuk membumikan dan merevitalisasi nilai kearifan lokal dalam karya sastra melalui beberapa kajian.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Sebagaimana sastra pada umumnya, sastra daerah berhubungan dengan konteks ketuhanan dan keagamaan. Jenis karya sastra ini disebut sebagai sastra profetik. Sastra profetik merupakan karya sastra yang berangkat dari sastra religious yang tidak hanya menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga antarsesama manusia (Suraiya, 2017). Begitu pula karya sastra Madura, karya sastra ini tentunya juga menjelaskan bagaimana aspek ruhaniyyah manusia dalam hubungannya dengan perilaku keagamaan dan lingkungannya. Kecenderungan ini disebabkan oleh melekatnya kultur pesantren di kalangan masyarakat Madura.

Selain terminologi sastra profetik, kita juga mengenal sastra sufi. Sastra sufi menggambarkan hubungan antara karya sastra dan agama. Jika sastra profetik berfokus pada dua dimensi, maka sastra sufi/sastra religi berfokus dan berorientasi secara primer pada aspek ketuhanan (dimensi transenden) (Arman, 2019). Karya sastra sufistik dapat mengarahkan dan menstimulus para pembaca untuk melakukan kontemplasi dan perenungan tentang kehidupan (Arman, 2019).



Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Mut'a'llim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dengan teknik analisis isi. Metode hermeneutika digunakan sebagai landasan bahwa studi ini mengikuti prinsip-prinsip pemaknaan dan penafsiran terhadap manuskrip sastra. Prinsip-prinsip tersebut juga diterapkan dalam manuskrip sastra sebagaimana berikut: (a) pengungkapan pikiran dalam kata-kata (teks), penterjemahan dan tindakan sebagai penafsir (penafsir), (b) pengalihan suatu bahasa atau istilah asing ke dalam bahasa yang lebih dimengerti oleh pembaca, dan (c) pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas ke dalam bentuk yang lebih jelas (Fitria, 2016). Pencarian makna beserta penafsirannya akan dapat diungkap melalui teknik analisis isi. Dengan demikian, untuk menentukan substansi dari karya sastra berdasarkan prinsip hermeneutika Paul Ricoeur, studi ini menggunakan teknik analisis isi. Selaras dengan prinsip hermeneutika Ricoeur, kami beranggapan bahwa teks puisi memiliki cakupan makna yang luas apabila dihubungkan dengan konteks.

Studi ini melibatkan 4 puisi M. Faizi, yaitu *Permaisuri Malamku*, *Berjalan di Malam Hari*, *Rusuk Langit Lancaran*, dan *Surga Dunia*. Pengkajian puisi M. Faizi merupakan sebuah upaya untuk mengapresiasi nilai estetika dan nilai kehidupan yang terdapat dalam kesusastraan Madura. Kami meyakini bahwa analisis pemaknaan puisi-puisi daerah dapat memperkaya dan memperkuat esensi filosofis dalam karya sastra tersebut. Selain itu, pemaknaan puisi akan memperkaya dan menambah wawasan pembaca atas nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya. Terlebih, puisi-puisi daerah giat menggambarkan kearifan lokal suatu kelompok masyarakat. Hal ini akan berdampak pada pemertahanan nilai kearifan lokal di tengah modernisme. Selain itu, studi ini juga dapat menambah kuantitas kajian sastra daerah dengan pendekatan filosofis dalam menemukan makna dan nilai kearifan lokal dan aspek lokalitas di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran mengenai Esensi Puisi

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa adanya bantuan dan stimulus dari



Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Mut'a'llim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

orang lain. Hubungan sosial yang diciptakan manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat fisik dan psikis, sehingga pokok penting dalam hubungan antar manusia adalah untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing (Muhammadin, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki keterbatasan masing-masing yang dapat dipenuhi apabila manusia dapat berinteraksi dan bersinggungan satu sama lain.

Sebagai makhluk hidup, manusia tentunya memiliki berbagai macam perbedaan dengan makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini, terdapat beberapa ciri khas dari manusia yang sesuai dengan konteks studi ini (Palindangan, 2012). Pertama, memiliki aspek asimilasi; bahwa manusia sebagai makhluk hidup mampu berkembang dan mengembangkan dirinya dengan mengubah apa yang dimakan dan dicerna menjadi substansi dirinya sendiri. Kedua, memiliki aspek interioritas; bahwa manusia menjalankan beberapa kegiatan yang dapat memperbaiki kerusakan dan kekurangan pada dirinya. Ketiga, memiliki aspek reproduksi; bahwa manusia mampu memproduksi dan melipatgandakan dirinya menjadi makhluk hidup yang baru (bayi). Keempat, bekerja dan beraktivitas berdasarkan apa yang ia terima, hadapi dan berdasarkan atas keadaan-keadaan yang menstimulus dirinya untuk bergerak, bekerja, dan beraktivitas. Kelima, mampu menentukan tujuan-tujuannya baik melalui mufakat maupun perseorangan. Dengan demikian, Palindangan (2012) menarik dua simpulan dari kelima hal tersebut, antara lain: 1) kehidupan manusia berlangsung dalam sebuah proses yang kontinu; dan 2) kehidupan manusia memiliki tujuan sebagai penyempurnaan dari dirinya.

Lebih lanjut, manusia tidak terlepas dari kekuasaan transendental dalam kehidupannya (Hartono, 2012). Hal tersebut dikarenakan fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan YME yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrah yang diberikan kepadanya. Selanjutnya, fitrah tersebut dapat terdiri dari fitrah agama, fitrah intelek (pengetahuan), fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah seni, fitrah kemajuan, dan segala aspek lainnya yang menjadi ciri khas dari manusia sebagai makhluk. Secara tidak langsung, tiga sudut pandang di atas memberikan sebuah triangulasi pemikiran bahwa dalam perjuangan kehidupannya,



manusia tidak dapat lepas dari dimensi keagamaan yang dianutnya dan dipercayainya sebagai pedoman hidup.

Sebagai seorang pribadi dengan latar belakang pendidikan pesantren, M. Faizi tidak luput dari persepsi tentang manusia dan dimensi keagamannya. Berikut penggalan sajak puisinya yang mengandung unsur hubungan manusia dengan dimensi keagamaan yang melekat dalam setiap aktivitas dan segala usahanya dalam menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Data 1: saat cahaya bermakna bagi gelap
butuh perih untuk menghargai nikmat (*Permaisuri Malamku*)

M. Faizi menggunakan asas pengontrasan leksikon dan dimensi makna dalam membangun, menciptakan dan memproses sebuah makna yang selanjutnya akan dinilai sebagai sebuah amanat dalam sajak puisinya. Kontras leksikon dan makna tersebut berupa “*cahaya* ≠ *gelap*” dan “*perih* ≠ *nikmat*”. Secara literal, “*cahaya*” dapat berarti sinar, terang, kejernihan yang terpancar dari air muka, dan kilau gemerlap. Leksikon “*gelap*” dapat berarti tidak ada cahaya, kelam, tidak terang, malam, tidak jelas, belum jelas, dan rahasia. Dengan demikian, antara “*cahaya*” dan “*gelap*” memiliki makna, maksud, dan ciri yang berbeda. Majas Simbolik yang digunakan oleh M. Faizi dalam mengontraskan leksikon “*cahaya*” dan “*gelap*” untuk menciptakan, menghasilkan, dan memproses suatu makna dan amanat dimediasi oleh penggunaan kata “bermakna” untuk menciptakan ataupun menggambarkan suatu fenomena. Jika leksikon “*cahaya*” dan “*gelap*” hanya dituliskan secara terpisah tanpa adanya predikat dan keterangan lainnya, maka leksikon “*cahaya*” dan “*gelap*” tidak menghasilkan sebuah hubungan yang efektif untuk menciptakan sebuah makna. Untuk menghasilkan sebuah makna dan maksud, M. Faizi memberikan sebuah sarana penghubung antara dua leksikon tersebut. penghubung tersebut adalah sebuah predikat yang berupa leksikon “*bermakna*”.

Ketika “*bermakna*” muncul dan menjadi predikat dari “*cahaya*”, secara tidak langsung “*cahaya*” melakukan sesuatu terhadap “*gelap*”. Demikian, sajak



Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Muta'allim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

puisi tersebut memiliki makna dan maksud yang perlu digali melalui berbagai pendekatan yang relevan, sehingga untuk menemukan maksud yang terkandung dalam sajak “... *cahaya bermakna bagi gelap*”, diperlukan pendekatan konteks. Konteks yang akan digunakan adalah konteks kepengarangan yang meliputi latar pendidikan, pemikiran, dan sosial-budaya M. Faizi. M. Faizi merupakan seorang pria yang dilahirkan di Sumenep, sebuah kabupaten kota di Pulau Madura. Ia merupakan seorang budayawan dan penyair. Dari latar pendidikannya, ia merupakan salah satu santri dan keluarga dari sebuah pondok pesantren. Sebagai seorang budayawan dan penyair yang berlatar-belakang lingkungan pesantren, maka puisi-puisinya tidak akan jauh dari latar belakangnya sebagai bagian dari sebuah pesantren yang memiliki banyak pandangan dan wawasan keagamaan. Dengan demikian, pengkajian terhadap suatu karya sastra tidak terlepas dari dari kehidupan dan kebudayaan pengarangnya untuk memberikan nilai dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan bidang keagamaan (Warsiman, 2015).

Sajak “*saat cahaya bermakna bagi gelap*” memiliki makna dan maksud yang mendalam yang akan melahirkan sebuah amanat. Makna dan maksud tersebut merupakan manifestasi pemikiran pengarang tentang dimensi keagamaan dan nilai-nilai kehidupan yang ia pahami. Konsep cahaya dalam perspektif Islam merupakan konsep Tasawuf yang biasanya dilambangkan dengan menggunakan metafora (majaz) (Salahuddin, 2009). Lebih lanjut, cahaya dapat ditafsirkan sebagai “*An-Nuur*” dalam surat An-Nur ayat 35, dimana “*An-Nuur*” merujuk pada Allah SWT (Mustafa & Zubir, 2021; Salahuddin, 2009).

Amanat yang dapat dipetik dari penggalan sajak puisi M. Faizi di atas adalah bahwa Allah SWT merupakan Dzat yang senantiasa memberikan ketenangan, jalan yang lurus, cahaya, dan petunjuk yang Haqiqi kepada makhluk-Nya yang saat itu berada dalam kegelapan, keterpurukan, kegundahan, jalan buntu, dan kesesatan. Bagaimanapun, puisi M. Faizi yang kuat akan nilai keagamaan dan etika kehidupan tidak dapat ditafsirkan dan



dianalisa dengan hanya menggunakan satu sudut pandang dan pendekatan untuk menghasilkan suatu simpulan yang menyeluruh (*complex*), namun memerlukan pendekatan kontekstual dengan fleksibilitas kajian (*interdisciplinary*).

'Kehidupan' dalam Puisi

Kehidupan berlangsung dengan proses yang terus-menerus, sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia berlangsung dalam sebuah proses perjuangan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik (Palindangan, 2012). Perjuangan untuk tetap hidup dengan cukup, serba berkecukupan, dan sukses, merupakan bukti bahwa manusia memiliki gairah untuk menjadi lebih baik. Hal tersebut merupakan suatu kewajaran, karena berdasarkan garis sejarah dan perspektif Islam, manusia lahir dan dilahirkan dalam keadaan tidak membawa apa-apa, selain takdir yang sudah Allah SWT tentukan untuk dirinya. Manusia perlu berjuang untuk keberlangsungan dan kesejahteraan hidupnya. Sebagaimana teori kebutuhan (*need theory*) oleh McClelland, bahwa manusia cenderung berjuang untuk memperoleh suksesi dan target hidupnya. Teori ini memperkenalkan bagaimana motivasi mempengaruhi semangat manusia untuk mendapatkan prestasi hidupnya (Ridho, 2020).

Dalam puisinya, M. Faizi mencoba untuk menggambarkan potret kehidupan masyarakat yang menyangkut perjuangannya. Latar kehidupan dalam puisi-puisi tersebut adalah latar kehidupan di pedesaan, dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan para pencari kayu. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan sajak berikut.

Data 1: kuli waktu, setiap detik dalam 24 jam melipatgandakan kesempatannya
malam, beribu kilometer
berjarak pada tapak kaki menjelak
bergegas, merencanakan cita-cita hidup di dunia:
bekerja, dan tak henti-hentinya bekerja
(*Berjalan di Malam Hari*)

Data 2: seseorang yang bertahan hidup hanya karena tegar mencari kayu menguji kesetiannya sebelum pagi pada ujung lalang yang menusuk kaki

(*Berjalan di Malam Hari*)

Data 3: kemaran, kemarau

engkau membara di dalam pikiran tetapi seperti pandai besi menempa nasibnya

di situlah percik api hidup kami dinyalakan

(*Rusuk Langit Lancaran*)

Data 4: Rusuk-rusuk langit berpentalan berserakan di lahan tandus

di mana air dan nyawa

nyaris berimbang dalam selisih

(*Rusuk Langit Lancaran*)

Data 5: Rusuk langit bulan Juli, Lancaran kubacakan untuknya mantra-mantra agar para peneluh dari masa silam

berduyun-duyun mengembalikan sejarah yang hilang dicuri cuaca

(*Rusuk Langit Lancaran*)

Data (1) menggambarkan kesibukan manusia dengan pekerjaannya.

Penggalan sajak puisi dalam data (1) secara tidak langsung menjelaskan bahwa apa yang menjadi kesibukan dan pekerjaan manusia adalah untuk merealisasikan cita-citanya. Dengan segala usaha dan konsekuensi yang dihadapi, manusia tetap bergerak dan berproses untuk keberlangsungan hidupnya dan tercapainya cita-citanya, sehingga data (2) menjadi penguat dari data pertama bahwa data (2) menggambarkan bahwa manusia mulai bergegas untuk bekerja sejak dini hari untuk keberlangsungan hidupnya. Secara tersirat, manusia berani mengambil konsekuensi, rintangan, hambatan, dan ujian saat mereka mulai bergerak bekerja untuk memperjuangkan hidupnya. Dengan demikian, data (1) dan data (2) memiliki gambaran tentang potret masyarakat pedesaan yang berprofesi sebagai pencari kayu.

Potret selanjutnya adalah potret masyarakat pedesaan dengan profesi sebagai petani. Salah satu ciri dari masyarakat agraris dapat dilihat pada penggunaan leksikon “*kemarau*” yang mengalami repetisi, frasa “*lahan tandus*”, dan leksikon “*cuaca*”. Tiga leksikon primer tersebut merupakan sarana majas simbolik yang digunakan untuk memberikan penekanan tentang gambaran segala sesuatu dengan adanya keterwakilan sebuah fenomena. Majas simbolik merupakan gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan menggunakan binatang, benda, dan

Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Mutu'allim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

tumbuh-tumbuhan sebagai simbol (Masruchin, 2017). Leksikon “*kemarau*”, “*lahan tandus*”, dan “*cuaca*” merupakan leksikon benda, sehingga ketika ketiga leksikon tersebut dihubungkan, maka akan menciptakan makna yang padan, yang merujuk pada kondisi tanah yang tandus dan cuaca yang panas yang menjadi ciri bumi Madura. Dengan demikian, ketiganya memiliki sifat koheren, karena memiliki struktur yang logis dan memiliki makna yang serasa/ padan. Hal inilah yang disebut oleh Nurgiyantoro (2017) bahwa adanya suatu koherensi yang baik dalam sebuah teks (termasuk puisi) dapat menjamin kejelasan dan transparansi makna dalam teks tersebut.

Membaca Obyektivisme melalui Pendekatan Hermeneutik

Sebagai sebuah produk dari kreativitas manusia tentang lingkungan dan alam, karya sastra menapaki proses dan mekanisme filosofis baik secara bahasa dan esensi. Dalam pemilihan kata, seorang penyair diharapkan mampu mengolah kata-kata menjadi istilah yang elok dan sarat akan makna filosofis. Struktur kata-kata tersebut mempengaruhi daya imaji pembaca (Vidmar, 2015); membawa pembaca ke alam bawah sadar mereka menuju tahap konseptualisasi dan pengakuan, dimana mereka akan mengakui estetika bahasa dan makna pada karya sastra tersebut.

Filsafat obyektivisme menempatkan karya sastra sebagai produk dari realitas sosial. Falsafah ini membuktikan bahwa apa yang ada dalam karya sastra merupakan suatu kebenaran (*a priori*), dan sungguh ada (Wijaya, 1999). Kebenaran cenderung bersifat multi-perspektif; hal ini bergantung dari perspektif apa seseorang memandang sesuatu, sehingga kebenaran bersifat tendensius, yakni memiliki kecenderungan untuk benar, dan kecenderungan untuk salah (dipersoalkan). Dalam sejarah filsafat, kebenaran diperdebatkan dalam bingkai rasionalisme dan empirisme. Bagi Plato, kebenaran yang sejati adalah pengetahuan yang bersifat *a priori* dan bersumber pada akal (ide). Bagi Aristoteles, kebenaran sejati bersumber dari kesaksian empirik, dimana indera manusia berperan dalam mencapai pengetahuan dan sesuatu yang dianggap benar (Padli & Mustofa, 2021).



Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Mut'a'llim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

Kebenaran mengenai makna dan isi dari puisi-puisi M. Faizi dibuktikan dengan adanya studi-studi ilmiah tentang nilai kearifan lokal masyarakat Madura. Dalam pendekatan rasionalisme, kearifan lokal masyarakat Madura dapat diklarifikasi sebagaimana berikut; kepribadian yang kuat dan tangguh (Mukminin et al., 2021), bekerja keras (Widayati & Caronika, 2018), dan memiliki penghayatan yang kuat atas aspek keruhanian (keagamaan) dan alam (Hidayat, 2020). Kepribadian yang kuat dan tangguh memiliki substansi yang sama dengan puisi M. Faizi yang berjudul “Berjalan di Malam Hari” dan “Rusuk Langit Lancaran”. Kedua puisi tersebut merepresentasikan secara rasional tentang perjuangan masyarakat Madura.

Perspektif – yang diatur dalam filsafat obyektivisme membenarkan kepaduan antara hakikat puisi dan fakta rasio. Keduanya mencerminkan sebuah kebenaran (pengetahuan) tentang masyarakat Madura dengan karakteristik tertentu. Kepaduan ini diperkuat dengan faktor kepengarangan, dimana pengarang merupakan salah satu penyair yang berasal dari Madura. Melalui puisinya, pengarang dapat membuktikan bahwa puisinya mengandung falsafah obyektivisme yang menggambarkan sebuah fakta sosial; antara manusia dan kehidupannya, dan manusia dengan alam, serta bagaimana masyarakat Madura menjunjung tinggi nilai dalam kearifan lokal setempat. Bagaimanapun, objektivisme berpandangan bahwa nilai-nilai yang diperoleh dalam suatu fenomena dapat didukung oleh rasio dan argumentasi formal (Akromullah, 2013). Begitu juga dengan karya, nilai pada karya sastra dapat diidentifikasi melalui perangkat metoda dalam bidang terkait dan dapat didukung dengan beberapa penelitian empiris sebagai penguat akan esensi dan eksistensinya.

Sebagai pendukung lainnya, dalam prinsip hermeneutika, karya sastra merupakan realitas yang dibahasakan dan dikemas melalui mekanisme pengetahuan pengarang yang mengandung nilai dan sistem ideologi tertentu. Konteks sejarah dan kultural menjadi pendukung dalam memahami sebuah teks sastra. Hermeneutika lebih menjadi cara pandang dalam menganalisis sebuah teks sastra yang tidak hanya (ter)fokus pada unit-unit structural, melainkan juga aspek



lainnya seperti konteks kepengarangan dan konteks sosial. Dalam hermeneutika Hubermas, karya sastra menjadi sebuah teks yang didalamnya terkandung kepentingan pengarang. Berdasarkan aliran rasionalisme, hal ini merupakan suatu hal yang mutlak bahwa sebuah teks sastra tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui alur berpikir, pengalaman, dan daya seni seorang pengarang dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, harapan dari hermeneutika adalah bagaimana karya sastra dapat memiliki implikasi nilai terhadap realitas sosial di masa kini (Purwana, 2001). Hermeneutika dapat menjadi salah satu perangkat dalam analisis teks-teks sastra untuk mencari kebenaran objektif (objektivisme) tentang suatu hal dalam karya sastra.

Masyarakat Madura dan Konsep *Revitalizing Locality*

Madura merupakan salah satu etnik yang berkembang dan memiliki persebaran yang cukup besar. Masyarakat Madura tersebar di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di daerah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur. Penyebaran masyarakat Madura menjadi salah satu tanda dan ciri khas dari diri mereka, yaitu merantau. Dalam sebuah studi, dijelaskan bahwa masyarakat Madura gemar merantau ke berbagai daerah untuk keberlangsungan hidup mereka, seperti meniagakan besi tua, sate Madura, soto Madura, potong rambut Madura, dan juga untuk menimba ilmu di berbagai pesantren, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi (Susanto, 2008).

Selain pola hidup dan perjuangan masyarakat Madura dalam keberlangsungan hidupnya, masyarakat Madura rupanya memiliki estetika yang tinggi. Dzulkarnain (2013) mengatakan bahwa Madura menghadirkan sebuah keindahan yang sederhana dengan warna-warna lembut serta bergaris-garis dengan warna putih kapur yang silang menyilang. Selain itu, sebagai sebuah pulau yang memiliki latar sejarah yang cukup terkenal, Madura mampu menciptakan wisata yang sangat eksotis, seperti wisata budaya dan sejarah, wisata religi, wisata bahari, dan wisata lainnya yang mampu menunjang perekonomian rakyat dan citra Madura dalam pandangan masyarakat non-Madura.



Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Mut'a'llim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

Dalam ruang lingkup sastra, Madura juga memiliki kekhasan dan rona sastra yang tentunya berbeda dengan karya sastra lainnya, baik lokal maupun nasional. Beberapa pemerhati sastra dan budaya kian bermunculan memberikan wajah baru bagi Madura. Melalui peranan media, seperti Internet Blogging dan layanan internet lainnya dapat dikatakan mempermudah para sastrawan dan budayawan untuk menghidupkan kearifan local Madura melalui karya-karyanya. Sajak-sajak para pujangga dan pemerhati sastra dan budaya lokal Madura dapat ditemukan di berbagai situs Web, seperti www.arsippenyairmadura.com, sabajarin.wordpress.com, mojok.co, basabasi.co, www.lontarmadura.com, bahkan situs pribadi M. Faizi m-faizi.blogspot.com.

M. Faizi juga merupakan salah satu dari sekian masyarakat Madura yang sudah banyak menciptakan karya sastra terutama puisi. Keempat karyanya – dalam studi ini merupakan beberapa dari banyak puisi yang sudah ia ciptakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, puisi-puisi tersebut menggambarkan suatu fenomena sosial masyarakat pedesaan dengan latar masyarakat Agraris di pedesaan. Pertanian merupakan salah satu bagian dari mata pencaharian masyarakat Madura selain berprofesi sebagai nelayan (Sukmawan, 2016). Selain itu, aktivitas pertanian masyarakat Madura biasanya dimulai saat musim labuh, yaitu masa pancaroba antara musim kemarau dan musim penghujan yang biasanya belangsung pada Oktober hingga Desember. Biasanya, para petani Madura menanami sawah dan ladang mereka dengan padi, palawija, ubi kayu, dan jagung.

Berdasarkan keempat puisi di atas, dapat diidentifikasi bahwa M. Faizi berusaha menyuguhkan kearifan lokal dan falsafah masyarakat pedesaan. Selanjutnya, kita dapat menyimpulkan potret manusia yang digambarkan dalam keempat puisi tersebut. Beberapa potret manusia yang dapat diketahui melalui hasil analisa pada tajuk, antara lain:

1. Manusia yang berjuang keras demi kelangsungan hidupnya.
2. Manusia yang lupa dan lalai dalam ibadahnya di sela kesibukannya dalam memperjuangkan hidup.



3. Manusia yang resah, sehingga membacakan mantra-mantra agar hujan dapat turun menyirami tanah ladang mereka.
4. Manusia memiliki ilmu, namun menipu.

Keempat citra manusia tersebut merupakan nilai kehidupan yang mengandung amanat. Amanat tersebut bersifat fleksibel dan kontekstual berdasarkan sudut pandang yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisa aspek-aspek yang menyokong terbentuknya maksud amanat dalam sebuah karya sastra seperti puisi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, M. Faizi membuat puisinya memiliki muatan nilai kehidupan yang sesuai berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, Rokhmansyah (2014) menegaskan bahwa sebagai produk budaya manusia, sastra dapat merefleksikan dan memproses nilai-nilai hidup yang berlaku dalam masyarakat. Beberapa nilai kehidupan tersebut digambarkan dengan menggunakan perangkat retorika, terutama penggunaan majas, sehingga memerlukan pemaknaan leksikal dan konseptual.

Potensi berkembangnya karya sastra yang berasal dari penyair dan pengarang lokal merupakan suatu gerakan trasnformatif untuk menuju taraf perkembangan intelektualitas dan luhur manusia. Impresi awal yang dapat diperoleh adalah semangat memperjuangkan dan mempertahankan kearifan lokal masyarakat setempat dalam suatu wilayah. Melalui karya sastra, kearifan lokal dan nilai dalam suatu masyarakat dapat dikenal dan bermanfaat bagi masyarakat lainnya. Hal ini dapat mencegah promordialisme budaya antar masyarakat kebudayaan, dan mengindikasikan bahwa setiap unsur kebudayaan dan kearifan lokal merupakan sebuah kebanggaan dan warisan leluhur yang perlu diapresiasi, dipertahankan, dan dikelola dengan sebaik mungkin. Secara tidak langsung, karya-karya M. Faizi menyuarakan, menyebarluaskan, dan mempertahankan nilai kearifan lokal masyarakat Madura.

SIMPULAN

Keempat puisi M. Faizi mengandung muatan retoris-estetis dan nilai hidup (*living values*) dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan potret masyarakat lokal di pedesaan. Muatan tersebut dapat dilihat dari penggunaan majas yang tentunya juga menjadi bagian dari gaya struktur puisi. Sementara itu, muatan nilai kehidupan dapat dilihat dari peranan majas simbolik dalam menegaskan dan menggambarkan suatu realitas dalam karya sastra, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua unsur tersebut memberikan hubungan yang akurat, efektif, dan koheren dalam memproses dan memproduksi amanat ataupun pelajaran yang dapat diambil dari keempat puisi tersebut. Dalam sudut pandang objektivisme, muatan nilai dalam karya sastra bersifat objektif dan berdasarkan fakta, serta dapat dibuktikan secara rasio melalui beberapa studi empiris dan analisis.

Revitalisasi lokalitas dilakukan dengan menarasikan nilai kearifan masyarakat Madura melalui puisi-puisi M. Faizi. Pengetahuan dan daya seni pengarang dapat memperkuat usaha revitalisasi yang dilakukan. Memang, usaha tersebut tidak tampak secara konkret, namun hidup dalam rajutan kata pada setiap puisi M. Faizi. Bagaimanapun, revitalisasi lokalitas diharapkan dapat menjadi tema dalam pelestarian nilai kearifan lokal dalam suatu daerah melalui instrument sastra. Pada akhirnya, studi ini diharapkan dapat menjadi *starting point* dalam pengkajian sastra daerah yang dapat mengembangkan, menghidupkan, dan mengapresiasi kearifan lokal suatu daerah melalui karya sastra. Penelitian dan pengkajian yang berkelanjutan sangat diharapkan menjadi sarana untuk memperluas wawasan pengkajian dan pengembangan teori sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akromullah, H. (2013). Arti nilai dalam seni. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 9(1), 15–27.
- Arman, L. (2019). Karakteristik sastra Sufi (Content analysis karya-karya sastra Indonesia). *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1), 59–66.
- Artika, I. W. (2015). Teori dalam pengajaran sastra. *PRASI*, 10(19), 18–27.
<https://doi.org/10.23887/prasi.v10i19.8850>

Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Mutu'allim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

- Djasadi, D. (2014). Kontribusi pesantren dalam perkembangan studi Islam. *Jurnal Intelegensia*, 03(01), 1–24. doi: 10.34001/intelegensia.v7i1.405
- Dzulkarnain, I. (2013). Mahalnya sebuah identitas peradaban Madura: Cinta semu kebudayaan Madura (Refleksi Madura Paca Dua Tahun Suramadu). *Kariman*, 1(1), 33–46. doi: <https://doi.org/10.52185/kariman.v1i1.3>
- Fawziah, F. (2017). Nilai karakter pada kearifan lokal dalam karya sastra: Apresiasi sastra dalam kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, V(2), 95–112.
- Fitria, R. (2016). Memahami hermeneutika dalam mengkaji teks. *Syi'ar*, 16(2), 33–42. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v16i2.696>
- Hartono, W. (2012). *Konsep fitrah manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/8581>
- Hidayat, A. R. (2020). Etika Madura: Suatu analisa filsafati tentang penghayatan harmonis dan disharmonis terhadap Worldview Orang Madura. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(1), 16–31. doi: <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i1.2877>
- Machsum, T. (2013). Identitas dalam karya sastra pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 407–420. doi: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.300>
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar majas, pantun, dan puisi*. Jakarta Timur: HUTA PUBLISHER.
- Muhammadin, M. (2013). Kebutuhan manusia terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 99–114.
- Mukminin, A., Busri, H., & Tabrani, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk metafora pada lagu-lagu daerah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 179–190. doi: <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i3.51953>
- Mustafa, I., & Zubir, M. (2021). Nur dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 24–48.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stalistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Padli, M. S., & Mustofa, M. L. (2021). Kebenaran dalam perspektif filsafat serta aktualisasinya dalam menyaring berita. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 78–88.
- Palindangan, L. K. (2012). Tinjauan filosofis tentang hidup, tujuan hidup, kejahatan, takdir, dan perjuangan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 29(319), 22–30.
- Purwana, B. H. S. (2001). Pendekatan hermeneutik dalam penafsiran teks sastra Islam Melayu. *HUMANIORA*, 13(1), 82–89. doi: <https://doi.org/10.22146/jh.713>



Achmad Naufal Irsyadi, Nala Maziya Fitriyah, Fachriana Hanifiyah, Muta'allim – Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah

- Ridho, M. (2020). Teori Motivasi McClelland dan Implikasinya dalam pembelajaran PAI. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–16. doi: 10.36088/palapa.v8i1.673
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salahuddin, S. (2009). Tafsir Ayat Cahaya dalam Misyat Al-Anwar dan orientasi pendidikan potensi diri. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 1–12. doi: <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a1>
- Setiawan, R. (2013). Kekuatan New Media dalam membentuk budaya populer di Indonesia (Studi tentang menjadi artis dadakan dalam mengunggah video musik di YouTube). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 355–374.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. UB Press.
- Suraiya, S. (2017). Sastra Profetik: Kajian analisis pemikiran Kuntowijoyo. *ADABIYA*, 19(2), 141–154. doi: <http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>
- Susanto, B. (2008). *Penyam(b)un(g) Suara Lidah Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vidmar, I. (2015). Literature and philosophy: Intersection and boundaries. *Arts*, 4, 1–22. doi: <https://doi.org/10.3390/arts4010001>
- Warsiman, W. (2015). *Menyibak tirai sastra*. Malang: UB Press.
- Widayati, E. S., & Caronika, M. C. K. (2018). Gambaran kearifan lokal masyarakat Madura dalam Novel “Kalompang” Karya Badrul Munir Chair. *Seminar Nasional Eksplorasi Bahasa, Sastra, Budaya Jawa Timuran*.
- Wijaya, C. A. (1999). Teori pembentukan konsep menurut filsafat objektivisme Ayn Rand. *Jurnal Filsafat*, 30, 179–194. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31344>

